SPORTIFY JOURNAL
https://journal-center.litpam.com/index.php/sfj

Juni 2025, Vol. 5, No. 1
e-ISSN: 2807-4076
pp. 75-90

Motivasi Belajar Anak Tunarungu dalam Pendidikan Jasmani Adaptif di SLB Negeri 1 Mataram

[1]Lalu Ichwan Wirahadi, [2*]Lalu Sapta Wijaya Kusuma, [3]Erna Fitriatun
[1, 2*, 3] Department of Physical Education, Faculty of Sports Science and Public Health, Universitas Pendidikan Mandalika. Jl. Pemuda No. 59A, Mataram 83125, Indonesia.

*Correspondence e-mail: lalusaptawk@undikma.ac.id
Submission: March 10, 2025; Revision: April 21, 2025; Accepted: May 20, 2025.

Abstrak

Masalah penelitian ini adalah belum jelasnya kecenderungan motivasi intrinsik dan ekstrinsik siswa tunarungu dalam mengikuti pendidikan jasmani adaptif di SLB Negeri 1 Mataram. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tingkat motivasi belajar siswa tunarungu berdasarkan faktor intrinsik dan ekstrinsik. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan survei angket. Sampel penelitian adalah seluruh siswa tunarungu aktif yang mengikuti pendidikan jasmani adaptif, berjumlah 28 siswa, sehingga teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh. Instrumen penelitian berupa angket 39 butir dengan skala Likert. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa skor, rata-rata, frekuensi, dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan motivasi intrinsik berada pada kategori tinggi dengan 18 siswa (64,29%), sedangkan motivasi ekstrinsik lebih dominan dengan 27 siswa (96,43%) pada kategori tinggi. Kesimpulannya, motivasi belajar siswa tunarungu tergolong tinggi dan lebih banyak dipengaruhi faktor eksternal.

Kata Kunci: anak tunarungu; motivasi belajar; motivasi intrinsik; motivasi ekstrinsik; pendidikan jasmani adaptif

Learning Motivation of Deaf Students in Adaptive Physical Education at SLB Negeri 1 Mataram

Abstract

The problem of this study was the unclear tendency of intrinsic and extrinsic motivation among deaf students in adaptive physical education at SLB Negeri 1 Mataram. This study aimed to describe deaf students' learning motivation based on intrinsic and extrinsic factors. A quantitative descriptive survey method was used. The sample consisted of all active deaf students participating in adaptive physical education, totaling 28 students; therefore, saturated sampling was applied. The research instrument was a 39-item Likert-scale questionnaire. Data were analyzed using descriptive statistics, including scores, means, frequencies, and percentages. The results showed that intrinsic motivation was in the high category, with 18 students (64.29%), while extrinsic motivation was more dominant, with 27 students (96.43%) in the high category. In conclusion, deaf students' learning motivation was high and was more strongly influenced by external factors.

***Keywords**: deaf students; learning motivation; intrinsic motivation; extrinsic motivation; adaptive physical education*

How to Cite: Wirahadi, L. I., Kusuma, L. S. W., & Fitriatun, E. (2025). Motivasi Belajar Anak Tunarungu dalam Pendidikan Jasmani Adaptif di SLB Negeri 1 Mataram. *Sportify Journal*, *5*(1), 75-90. https://doi.org/10.36312/sj.v5i1.5086

https://doi.org/10.36312/sj.v5i1.5086

Copyright© 2025, Wirahadi et al
This is an open-access article under the CC-BY-SA License.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, untuk memperoleh layanan belajar yang layak, aman, dan sesuai dengan kebutuhannya. Prinsip ini menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada pemerataan akses, tetapi juga pada penyediaan dukungan yang memungkinkan setiap siswa berkembang secara optimal. Dalam konteks anak tunarungu, pemenuhan hak pendidikan perlu disertai dengan penyesuaian komunikasi, penggunaan media visual, bahasa isyarat, serta strategi pembelajaran yang mampu mengurangi hambatan dalam menerima informasi. Literatur pendidikan inklusif menunjukkan bahwa siswa tunarungu membutuhkan akomodasi yang jelas, konsisten, dan mudah dipahami agar mereka memperoleh kesempatan belajar yang setara dengan siswa lainnya (Kumatongo et al., 2021; Abera & Negassa, 2019; Rehman & Munir, 2024; Mokala & Sefotho, 2023).

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami hambatan pendengaran, baik sebagian maupun menyeluruh, sehingga proses komunikasi dan perkembangan bahasa dapat terpengaruh. Hambatan tersebut tidak selalu tampak secara fisik, tetapi terlihat dalam proses memahami instruksi, merespons komunikasi verbal, dan mengikuti arahan pembelajaran. Dalam kegiatan sekolah, terutama pembelajaran yang memerlukan respons cepat seperti pendidikan jasmani, keterbatasan komunikasi dapat memengaruhi pemahaman siswa terhadap gerakan, aturan permainan, dan tujuan aktivitas. Beberapa penelitian menegaskan bahwa hambatan utama yang dialami siswa tunarungu dalam pembelajaran adalah keterbatasan akses terhadap instruksi verbal, keterlambatan bahasa, dan kebutuhan terhadap strategi visual yang lebih kuat (Kumatongo et al., 2021; Fultang & Kiwia, 2023; Agustina & Prabowo, 2021; Paga, 2023; Adejoke et al., 2024).

Pendidikan jasmani adaptif memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan anak tunarungu karena pembelajaran ini tidak hanya berhubungan dengan kebugaran jasmani, tetapi juga keterampilan gerak, interaksi sosial, kemandirian, keberanian, dan kepercayaan diri. Melalui aktivitas jasmani yang dimodifikasi, siswa tunarungu dapat belajar memahami aturan, bekerja sama, mengontrol emosi, dan mengenal kemampuan tubuhnya. Pendidikan jasmani adaptif juga memberi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan diri melalui gerakan, sehingga pembelajaran tidak hanya bergantung pada komunikasi verbal. Kegiatan yang menggunakan demonstrasi, isyarat visual, permainan sederhana, dan alat bantu yang sesuai dapat meningkatkan keterlibatan siswa tunarungu dalam aktivitas fisik (Aljedaani et al., 2022; Agustina & Prabowo, 2021; Abera & Negassa, 2019; Kisanga, 2024).

Keberhasilan pendidikan jasmani adaptif tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan fasilitas atau kemampuan guru dalam memodifikasi aktivitas, tetapi juga oleh motivasi belajar siswa. Motivasi belajar menjadi faktor penting karena mendorong siswa untuk mengikuti instruksi, mencoba gerakan baru, bertahan ketika menghadapi kesulitan, dan terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pada siswa tunarungu, motivasi dapat dipengaruhi oleh rasa senang terhadap aktivitas fisik, kepercayaan diri, pengalaman keberhasilan, dukungan guru, dukungan teman, penghargaan, serta kejelasan komunikasi selama pembelajaran. Dengan demikian, pemahaman terhadap motivasi belajar siswa tunarungu dapat membantu guru menyusun strategi pembelajaran yang lebih responsif dan sesuai dengan kebutuhan mereka (Bell et al., 2016; Rehman & Munir, 2024; Kisanga, 2024).

Motivasi belajar dapat dilihat dari dua dimensi utama, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik muncul dari dalam diri siswa, misalnya rasa senang bergerak, minat terhadap olahraga tertentu, keinginan untuk mampu melakukan gerakan, dan kepuasan ketika berhasil menyelesaikan tugas. Sementara itu, motivasi ekstrinsik berasal dari luar diri siswa, seperti dorongan guru, pujian, dukungan teman, aturan sekolah, penghargaan, atau suasana pembelajaran yang menyenangkan. Kedua dimensi ini sama-sama penting dalam pendidikan jasmani adaptif karena siswa tunarungu dapat menunjukkan respons motivasional yang berbeda. Sebagian siswa mungkin aktif karena menyukai olahraga, sedangkan siswa lain lebih terdorong ketika guru memberi contoh visual, teman memberi dukungan, atau kegiatan dikemas dalam bentuk permainan. Oleh karena itu, pemetaan motivasi intrinsik dan ekstrinsik diperlukan sebagai dasar untuk memahami keterlibatan siswa dalam pembelajaran jasmani adaptif (Abera & Negassa, 2019; Kisanga, 2024; Alsadoon & Turkestani, 2020).

Berdasarkan observasi awal di SLB Negeri 1 Mataram pada 8 Maret 2025, pembelajaran pendidikan jasmani adaptif bagi siswa tunarungu telah dilaksanakan melalui penyesuaian instruksi dan penggunaan bahasa isyarat. Guru juga memodifikasi pembelajaran dalam bentuk permainan agar siswa lebih mudah memahami kegiatan dan tidak cepat merasa jenuh. Materi yang diberikan mencakup aktivitas permainan bola besar dan bola kecil yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Namun, masih ditemukan hambatan dalam komunikasi antara guru dan siswa, terutama ketika siswa belum sepenuhnya memahami gerakan atau instruksi yang diberikan. Kondisi tersebut menyebabkan respons siswa dalam pembelajaran berbeda-beda. Ada siswa yang antusias mengikuti aktivitas tertentu, tetapi ada pula yang kurang aktif karena tidak menyukai jenis permainan, belum memahami instruksi, atau membutuhkan dorongan yang lebih kuat dari guru dan lingkungan belajar.

Penelitian terdahulu telah banyak membahas pendidikan inklusif, hambatan komunikasi siswa tunarungu, serta pentingnya pembelajaran adaptif. Namun, kajian yang secara khusus membandingkan motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik anak tunarungu dalam pendidikan jasmani adaptif masih terbatas, terutama pada konteks SLB Negeri 1 Mataram. Kesenjangan ini penting untuk dikaji karena guru pendidikan jasmani adaptif membutuhkan informasi yang lebih spesifik mengenai sumber motivasi siswa. Jika siswa lebih dominan termotivasi secara intrinsik, maka pembelajaran dapat diarahkan pada pemberian pengalaman gerak yang menyenangkan dan menantang. Sebaliknya, jika motivasi ekstrinsik lebih dominan, maka guru perlu memperkuat dukungan sosial, penghargaan, demonstrasi visual, dan penguatan positif dalam proses pembelajaran.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus pemetaan dua dimensi motivasi belajar, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik, pada anak tunarungu dalam pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB Negeri 1 Mataram. Penelitian ini tidak hanya menggambarkan tingkat motivasi secara umum, tetapi juga berupaya menunjukkan sumber dorongan belajar yang lebih menonjol pada siswa. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi guru dan sekolah untuk merancang strategi pembelajaran jasmani adaptif yang lebih komunikatif, visual, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan siswa tunarungu. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat motivasi belajar anak tunarungu dalam pendidikan jasmani adaptif di SLB Negeri 1 Mataram,

dengan perhatian khusus pada motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik sebagai dasar pengembangan pembelajaran yang lebih inklusif.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan metode survei. Desain ini dipilih karena penelitian bertujuan menggambarkan tingkat motivasi belajar anak tunarungu dalam pendidikan jasmani adaptif, bukan menguji perlakuan atau hubungan kausal antarvariabel. Survei deskriptif sesuai digunakan untuk memetakan kondisi motivasi belajar pada kelompok tertentu melalui data numerik berupa skor, frekuensi, persentase, rata-rata, dan standar deviasi (Shanley et al., 2019; Schneider et al., 2021). Pendekatan ini juga relevan untuk menilai distribusi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik sebagai dasar penyusunan strategi pembelajaran pendidikan jasmani adaptif yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa tunarungu. Penelitian dilaksanakan di SLB Negeri 1 Mataram pada semester genap tahun ajaran 2024/2025.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa tunarungu yang terdaftar aktif dan mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB Negeri 1 Mataram. Berdasarkan data sekolah, jumlah siswa tunarungu adalah 28 orang, terdiri atas 18 siswa pada jenjang SDLB, 8 siswa pada jenjang SMPLB, dan 2 siswa pada jenjang SMALB. Karena jumlah populasi relatif kecil dan seluruh anggota populasi dapat dijangkau, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh atau total sampling. Dengan demikian, seluruh populasi dijadikan sampel penelitian, yaitu 28 siswa tunarungu. Penggunaan total sampling tepat dilakukan ketika seluruh populasi terjangkau sehingga dapat mengurangi kesalahan sampling dan meningkatkan keterwakilan data terhadap populasi yang diteliti (Mukhalalati et al., 2024; Kien et al., 2018; Shanley et al., 2019).

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian berupa angket tertutup berbasis skala Likert untuk mengukur motivasi belajar siswa tunarungu dalam pendidikan jasmani adaptif. Instrumen memuat dua komponen utama, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik mencakup dorongan dari dalam diri siswa, seperti keinginan menjaga kesehatan, mengembangkan diri, kondisi jasmani dan rohani, serta dorongan cita-cita. Motivasi ekstrinsik mencakup dorongan dari luar diri siswa, seperti peran guru, sarana dan prasarana, kesenangan dan pengetahuan, serta dukungan orang lain. Penggunaan skala Likert sesuai untuk mengukur konstruk psikologis seperti motivasi belajar karena memungkinkan responden menyatakan tingkat persetujuan terhadap pernyataan secara bertingkat (Toma & Villagrá, 2019; Schneider et al., 2021; Bertulfo et al., 2022; Chauca et al., 2023).

Angket diadaptasi dari instrumen penelitian Helmi Rizki Firdaus (2023) tentang motivasi belajar pendidikan jasmani pada siswa tunarungu. Instrumen terdahulu dilaporkan memiliki 39 butir valid dari 48 butir awal dan nilai reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,835, sehingga termasuk reliabel. Meskipun menggunakan instrumen terdahulu, peneliti tetap melakukan penyesuaian konteks melalui validitas isi, yaitu menelaah kembali kesesuaian bahasa, indikator, dan butir pernyataan dengan kondisi siswa tunarungu di SLB Negeri 1 Mataram.

Proses adaptasi dilakukan dengan menyederhanakan kalimat, memastikan setiap pernyataan mudah dipahami, serta meminta bantuan guru untuk menjelaskan makna item menggunakan bahasa isyarat dan contoh visual. Langkah ini penting karena instrumen yang diadopsi tetap perlu disesuaikan dengan karakteristik responden dan konteks baru agar makna butir tidak berubah (Mukhalalati et al., 2024; Aranda-Vega et al., 2023; Bertulfo et al., 2022).

Skor jawaban menggunakan lima pilihan, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Untuk pernyataan positif, skor diberikan SS = 5, S = 4, KS = 3, TS = 2, dan STS = 1. Untuk pernyataan negatif, skor dibalik menjadi SS = 1, S = 2, KS = 3, TS = 4, dan STS = 5. Dengan demikian, skor "Tidak Setuju" pada pernyataan positif adalah 2, bukan 3. Kisi-kisi akhir instrumen terdiri atas 39 butir, dengan penomoran item disusun ulang agar tidak terjadi pengulangan nomor.

Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui penyebaran angket kepada seluruh siswa tunarungu yang menjadi sampel. Sebelum pengisian, peneliti menjelaskan tujuan penelitian, cara mengisi angket, dan arti setiap pilihan jawaban. Pengisian angket didampingi oleh guru yang memahami komunikasi siswa tunarungu. Guru membantu menjelaskan pernyataan melalui bahasa isyarat, gerakan, contoh visual, atau penjelasan sederhana tanpa mengarahkan jawaban siswa. Pendampingan ini dilakukan untuk memastikan responden memahami setiap item secara tepat. Selain angket, peneliti menggunakan dokumentasi berupa data jumlah siswa, jenjang pendidikan, dan dokumen pendukung pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di sekolah.

Analisis Data

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif kuantitatif. Tahap pertama adalah pemberian skor pada setiap jawaban sesuai pedoman skala Likert, termasuk pembalikan skor untuk item negatif. Tahap kedua adalah menjumlahkan skor setiap responden dan menghitung skor berdasarkan komponen motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Tahap ketiga adalah menghitung frekuensi, persentase, nilai rata-rata, dan standar deviasi untuk menggambarkan kecenderungan motivasi belajar siswa. Analisis deskriptif dan kategorisasi skor umum digunakan dalam penelitian motivasi karena membantu menyajikan data numerik dalam bentuk yang mudah ditafsirkan (Kien et al., 2018; Aranda-Vega et al., 2023; Shanley et al., 2019; Ehrich et al., 2015).

Kategori tingkat motivasi ditentukan berdasarkan rata-rata skor skala 1–5 dengan empat kategori interpretasi, yaitu 1,00–2,00 = rendah, 2,01–3,00 = sedang, 3,01–4,00 = tinggi, dan 4,01–5,00 = sangat tinggi. Selain itu, motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik dibandingkan secara deskriptif melalui nilai rata-rata masing-masing komponen. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel distribusi, persentase, dan uraian naratif agar dapat menggambarkan tingkat motivasi belajar anak tunarungu dalam pendidikan jasmani adaptif secara jelas.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tingkat motivasi belajar anak tunarungu dalam mengikuti pendidikan jasmani adaptif di SLB Negeri 1 Mataram.

Data diperoleh melalui angket tertutup yang terdiri atas 39 butir pernyataan valid. Angket tersebut terbagi menjadi dua faktor, yaitu motivasi intrinsik sebanyak 23 butir dan motivasi ekstrinsik sebanyak 16 butir. Jumlah responden penelitian adalah 28 siswa tunarungu yang terdaftar aktif dan mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani adaptif. Seluruh skor pada pernyataan negatif telah dilakukan pembalikan skor sebelum analisis, sehingga skor yang lebih tinggi selalu menunjukkan motivasi yang lebih tinggi.

Motivasi Intrinsik Siswa Tunarungu dalam Pendidikan Jasmani Adaptif

Motivasi intrinsik menggambarkan dorongan dari dalam diri siswa untuk mengikuti pendidikan jasmani adaptif, seperti keinginan menjaga kesehatan, mengembangkan diri, menjaga kondisi jasmani dan rohani, serta dorongan cita-cita. Skor ideal motivasi intrinsik berada pada rentang 23–115 karena terdiri atas 23 butir dengan skala 1–5.

Tabel 1. Deskripsi Statistik Motivasi Intrinsik Siswa Tunarungu dalam Mengikuti Pendidikan Jasmani Adaptif

Statistik	Skor
N	28
Mean	72,79
Median	72,50
Modus	68
Std. Deviation	7,17
Skor ideal minimum	23
Skor ideal maksimum	115
Skor rata-rata skala 1–5	3,17
Persentase capaian skor	63,29%
Kategori rata-rata	Tinggi

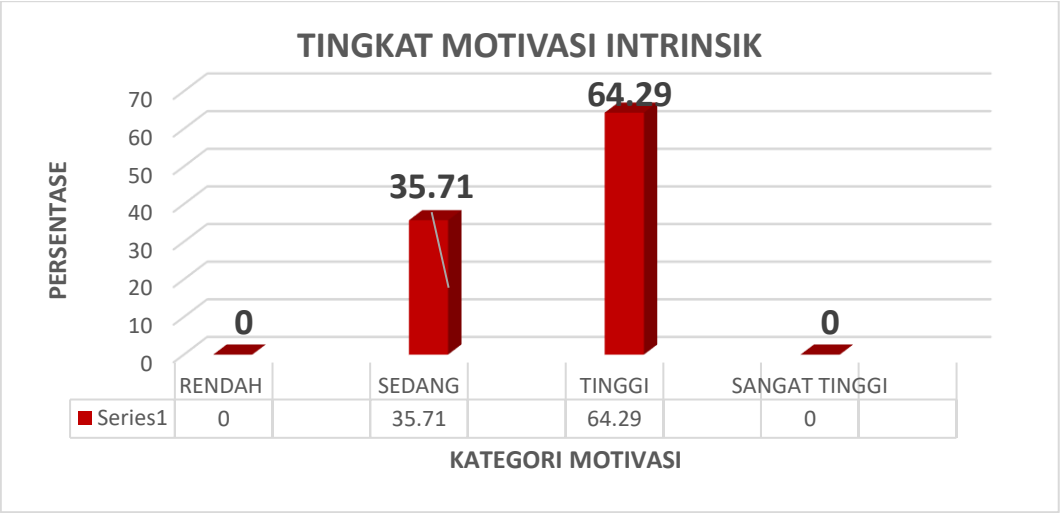
Berdasarkan Tabel 1, skor rata-rata motivasi intrinsik siswa adalah 72,79 dari skor ideal maksimum 115. Jika dikonversi ke skala 1–5, rata-rata motivasi intrinsik adalah 3,17, sehingga termasuk kategori tinggi. Persentase capaian skor sebesar 63,29% menunjukkan bahwa dorongan internal siswa untuk mengikuti pendidikan jasmani adaptif sudah cukup kuat, meskipun belum mencapai kategori sangat tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki dorongan dari dalam diri untuk terlibat dalam aktivitas jasmani, terutama karena manfaat kesehatan dan pengembangan diri.

Tabel 2. Kategori Motivasi Intrinsik Siswa Tunarungu

Kategori motivasi	Frekuensi	Persentase
Rendah	0	0,00%
Sedang	10	35,71%
Tinggi	18	64,29%
Sangat tinggi	0	0,00%
Total	28	100,00%

Tabel 2 menunjukkan bahwa 18 siswa atau 64,29% berada pada kategori tinggi, sedangkan 10 siswa atau 35,71% berada pada kategori sedang. Tidak terdapat siswa pada kategori rendah maupun sangat tinggi. Tidak adanya kategori sangat tinggi menunjukkan bahwa meskipun dorongan intrinsik sudah positif, siswa belum sepenuhnya menunjukkan dorongan internal yang sangat kuat secara merata pada seluruh indikator. Dalam konteks siswa tunarungu, kondisi ini dapat

berkaitan dengan perbedaan pemahaman siswa terhadap tujuan jangka panjang pendidikan jasmani adaptif, terutama pada aspek yang bersifat abstrak seperti cita-cita dan kondisi rohani.

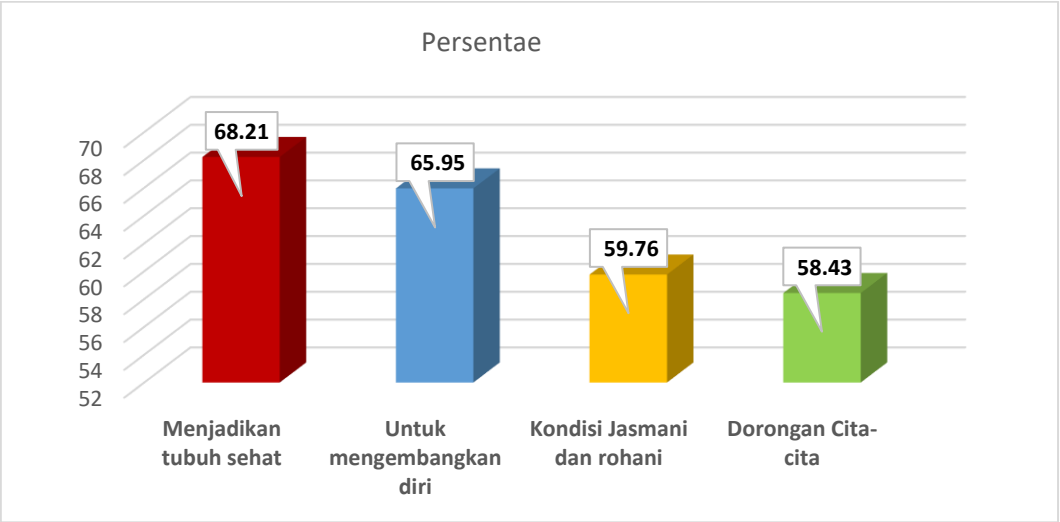


Gambar 1. Grafik Kategori Motivasi Intrinsik Siswa Tunarungu dalam Mengikuti Pendidikan Jasmani Adaptif

Tabel 3. Persentase Motivasi Intrinsik Berdasarkan Indikator

Indikator	Skor riil	Skor maksimal	Persentase	Skor rata-rata	Kategori
Menjadikan tubuh sehat	573	840	68,21%	3,41	Tinggi
Mengembangkan diri	554	840	65,95%	3,30	Tinggi
Kondisi jasmani dan rohani	502	840	59,76%	2,99	Sedang
Dorongan cita-cita	409	700	58,43%	2,92	Sedang

Tabel 3 menunjukkan bahwa indikator "menjadikan tubuh sehat" memperoleh skor tertinggi, yaitu 68,21% dengan rata-rata 3,41. Indikator "mengembangkan diri" juga berada pada kategori tinggi dengan persentase 65,95% dan rata-rata 3,30. Sebaliknya, indikator "kondisi jasmani dan rohani" serta "dorongan cita-cita" berada pada kategori sedang, masing-masing sebesar 59,76% dan 58,43%. Dengan demikian, motivasi intrinsik siswa lebih kuat pada alasan yang langsung dirasakan, seperti kesehatan tubuh dan pengembangan diri, dibandingkan alasan yang lebih abstrak atau berorientasi jangka panjang.



Gambar 2. Grafik Persentase Motivasi Intrinsik Berdasarkan Indikator

Motivasi Ekstrinsik Siswa Tunarungu dalam Pendidikan Jasmani Adaptif

Motivasi ekstrinsik menggambarkan dorongan yang berasal dari luar diri siswa, seperti peran guru, ketersediaan sarana dan prasarana, serta kesenangan dan pengetahuan yang diperoleh dalam pembelajaran. Skor ideal motivasi ekstrinsik berada pada rentang 16–80 karena terdiri atas 16 butir dengan skala 1–5.

Tabel 4. Deskripsi Statistik Motivasi Ekstrinsik Siswa Tunarungu dalam Mengikuti Pendidikan Jasmani Adaptif

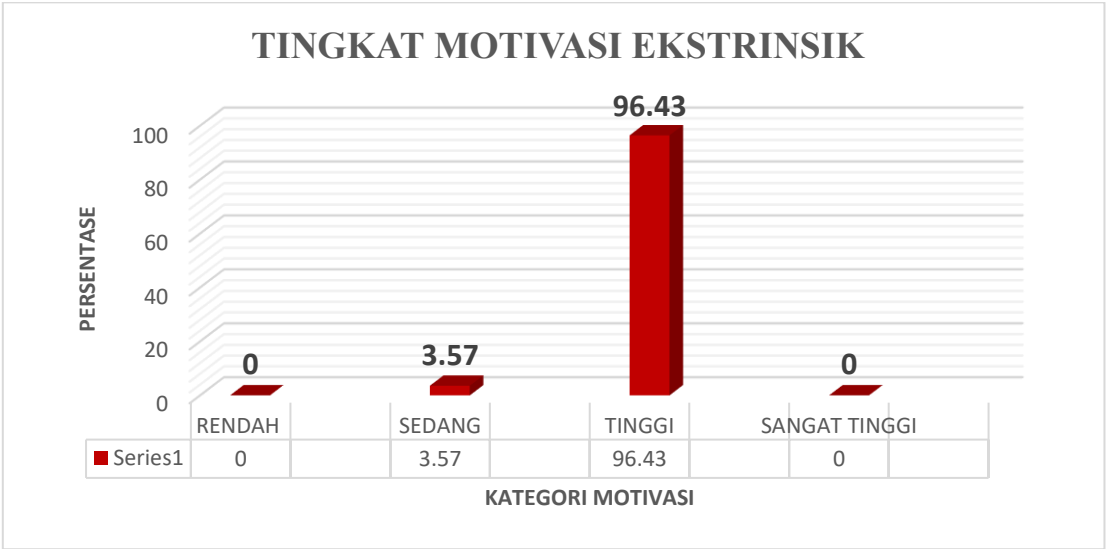
Statistik	Skor
N	28
Mean	58,14
Median	60,00
Modus	60
Std. Deviation	4,58
Skor ideal minimum	16
Skor ideal maksimum	80
Skor rata-rata skala 1–5	3,63
Persentase capaian skor	72,68%
Kategori rata-rata	Tinggi

Berdasarkan Tabel 4, skor rata-rata motivasi ekstrinsik adalah 58,14 dari skor ideal maksimum 80. Jika dikonversi ke skala 1–5, rata-rata motivasi ekstrinsik adalah 3,63 dan termasuk kategori tinggi. Persentase capaian skor sebesar 72,68% menunjukkan bahwa faktor eksternal memberikan dorongan yang kuat bagi siswa tunarungu dalam mengikuti pendidikan jasmani adaptif. Nilai minimum dan maksimum pada tabel ini ditulis sebagai skor ideal, yaitu 16 dan 80, sehingga tidak tertukar seperti pada naskah sebelumnya.

Tabel 5. Kategori Motivasi Ekstrinsik Siswa Tunarungu

Kategori motivasi	Frekuensi	Persentase
Rendah	0	0,00%
Sedang	1	3,57%
Tinggi	27	96,43%
Sangat tinggi	0	0,00%
Total	28	100,00%

Tabel 5 menunjukkan bahwa 27 siswa atau 96,43% berada pada kategori tinggi, sedangkan 1 siswa atau 3,57% berada pada kategori sedang. Tidak terdapat siswa pada kategori rendah maupun sangat tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa motivasi ekstrinsik merupakan faktor yang sangat dominan dalam mendorong siswa tunarungu mengikuti pendidikan jasmani adaptif. Namun, kategori "sangat tinggi" tetap 0% karena skor rata-rata siswa belum mencapai rentang 4,01–5,00 setelah skor total dikonversi ke skor rata-rata skala 1–5 sesuai kategori pada metode penelitian.

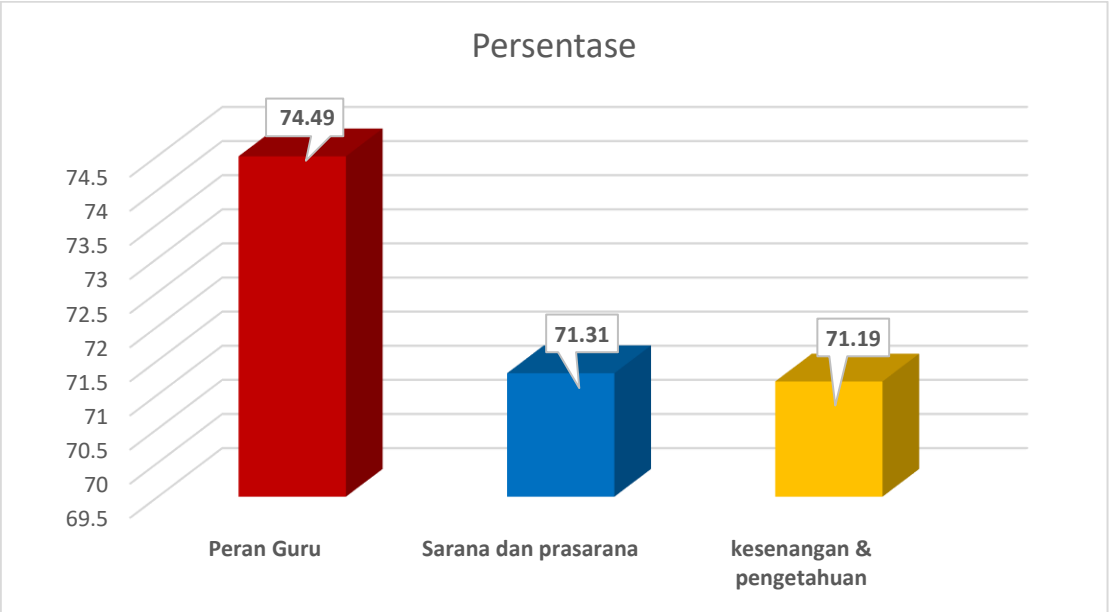


Gambar 3. Grafik Kategori Motivasi Ekstrinsik Siswa Tunarungu dalam Mengikuti Pendidikan Jasmani Adaptif

Tabel 6. Persentase Motivasi Ekstrinsik Berdasarkan Indikator

Indikator	Skor riil	Skor maksimal	Persentase	Skor rata-rata	Kategori
Peran guru	730	980	74,49%	3,72	Tinggi
Sarana dan prasarana	599	840	71,31%	3,57	Tinggi
Kesenangan dan pengetahuan	299	420	71,19%	3,56	Tinggi

Tabel 6 menunjukkan bahwa seluruh indikator motivasi ekstrinsik berada pada kategori tinggi. Indikator tertinggi adalah peran guru dengan persentase 74,49% dan rata-rata 3,72. Sarana dan prasarana memperoleh persentase 71,31%, sedangkan kesenangan dan pengetahuan memperoleh persentase 71,19%. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan guru menjadi faktor eksternal paling kuat dalam meningkatkan motivasi belajar siswa tunarungu pada pendidikan jasmani adaptif.



Gambar 4. Grafik Persentase Motivasi Ekstrinsik Berdasarkan Indikator

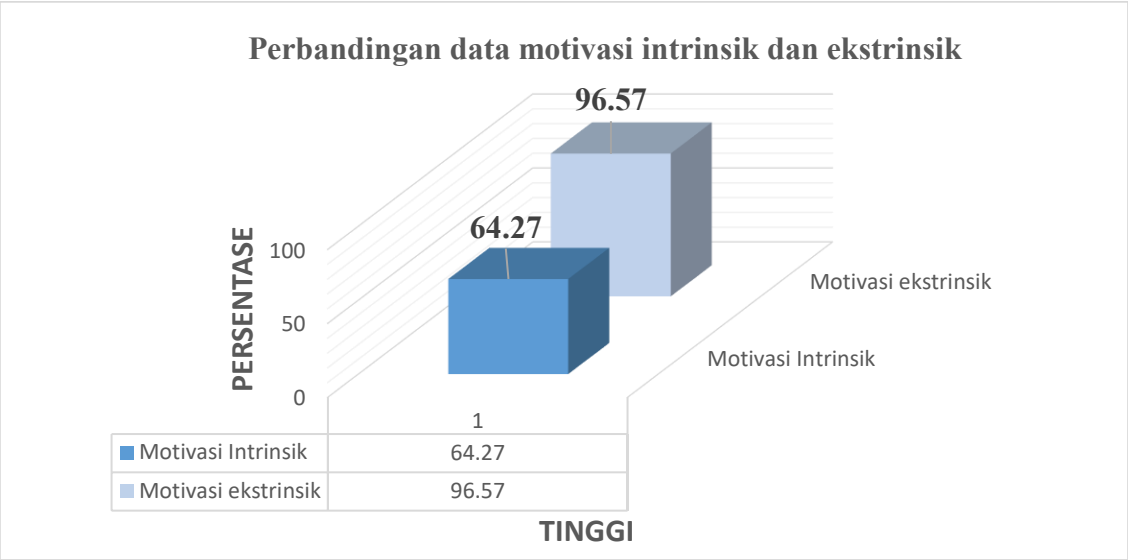
Perbandingan Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik

Perbandingan motivasi intrinsik dan ekstrinsik dilakukan untuk mengetahui faktor yang lebih dominan dalam mendorong siswa tunarungu mengikuti pendidikan jasmani adaptif. Perbandingan dilakukan berdasarkan frekuensi siswa yang berada pada kategori tinggi serta rata-rata skor skala 1–5.

Tabel 7. Perbandingan Motivasi Intrinsik dan Motivasi Ekstrinsik Siswa Tunarungu

Aspek motivasi	Jumlah siswa kategori tinggi	Persentase kategori tinggi	Skor rata-rata skala 1–5	Persentase capaian skor	Kategori rata-rata
Motivasi intrinsik	18 siswa	64,29%	3,17	63,29%	Tinggi
Motivasi ekstrinsik	27 siswa	96,43%	3,63	72,68%	Tinggi

Berdasarkan Tabel 7, motivasi ekstrinsik lebih dominan daripada motivasi intrinsik. Pada motivasi intrinsik, 18 siswa atau 64,29% berada pada kategori tinggi, sedangkan pada motivasi ekstrinsik terdapat 27 siswa atau 96,43% pada kategori tinggi. Skor rata-rata motivasi ekstrinsik juga lebih tinggi, yaitu 3,63, dibandingkan motivasi intrinsik sebesar 3,17. Selisih rata-rata keduanya adalah 0,46 poin. Dengan demikian, siswa tunarungu di SLB Negeri 1 Mataram lebih banyak terdorong oleh faktor eksternal, terutama peran guru, ketersediaan sarana, suasana pembelajaran, dan dukungan lingkungan belajar.



Gambar 5. Grafik Perbandingan Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik Siswa Tunarungu dalam Mengikuti Pendidikan Jasmani Adaptif

Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar anak tunarungu dalam mengikuti pendidikan jasmani adaptif di SLB Negeri 1 Mataram berada pada kategori tinggi. Temuan ini sejalan dengan penelitian pendidikan adaptif dan inklusif yang menunjukkan bahwa motivasi belajar dapat meningkat ketika lingkungan belajar menyediakan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan siswa, termasuk dukungan komunikasi, fasilitas, dan pendekatan pembelajaran yang mudah diakses (Shanley et al., 2019; Schneider et al., 2021; Mukhalalati et al., 2024; Aranda-Vega et al., 2023). Dalam konteks siswa tunarungu, keterlibatan dalam pembelajaran jasmani adaptif tidak hanya dipengaruhi oleh minat terhadap aktivitas gerak, tetapi juga oleh sejauh mana pembelajaran mampu mengurangi hambatan komunikasi dan memberikan pengalaman belajar yang aman, jelas, dan menyenangkan.

Secara umum, tingginya motivasi belajar siswa tunarungu dapat dipahami sebagai hasil dari lingkungan pembelajaran yang mendukung. Penelitian terdahulu dalam konteks pendidikan tunarungu menunjukkan bahwa keterlibatan siswa meningkat ketika guru menggunakan pendekatan visual, komunikasi yang jelas, dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa (Napier et al., 2022; Stevenson et al., 2017). Hal ini relevan dengan pendidikan jasmani adaptif karena aktivitas gerak membutuhkan instruksi yang mudah dipahami. Jika instruksi hanya disampaikan secara verbal, siswa tunarungu dapat mengalami kesulitan memahami gerakan. Sebaliknya, demonstrasi, bahasa isyarat, isyarat visual, dan contoh langsung dapat membantu siswa memahami tugas gerak dengan lebih baik.

Motivasi intrinsik siswa berada pada kategori tinggi, tetapi belum sekuat motivasi ekstrinsik. Indikator "menjadikan tubuh sehat" dan "mengembangkan diri" memperoleh skor lebih tinggi dibandingkan indikator "kondisi jasmani dan rohani" serta "dorongan cita-cita". Temuan ini menunjukkan bahwa siswa lebih mudah terdorong oleh manfaat yang langsung dirasakan, seperti tubuh menjadi sehat, bergerak lebih aktif, dan merasa mampu melakukan aktivitas jasmani. Sebaliknya, tujuan yang lebih abstrak, seperti cita-cita dan makna jangka panjang pendidikan jasmani, belum sepenuhnya menjadi dorongan utama. Kondisi ini sesuai dengan

temuan penelitian motivasi yang menjelaskan bahwa motivasi intrinsik dalam pendidikan jasmani cenderung lebih kuat ketika aktivitas dikaitkan dengan pengalaman langsung, rasa mampu, kesehatan, dan pengembangan diri (Toma & Villagrá, 2019; Schneider et al., 2021; Chauca et al., 2023; Leeman, 2019; Tarafder et al., 2015).

Motivasi ekstrinsik menjadi faktor yang paling dominan. Sebanyak 27 dari 28 siswa atau 96,43% berada pada kategori tinggi. Dominasi ini terutama ditunjukkan oleh indikator peran guru yang memperoleh skor tertinggi. Dalam pembelajaran pendidikan jasmani adaptif bagi siswa tunarungu, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai penerjemah instruksi gerak, pemberi contoh visual, pengarah aktivitas, dan pemberi penguatan. Literatur pendidikan tunarungu menegaskan bahwa dukungan instruksional, akses komunikasi, dan lingkungan belajar yang responsif berperan besar dalam meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa (Napier et al., 2022; Stevenson et al., 2017). Oleh karena itu, tingginya motivasi ekstrinsik dalam penelitian ini dapat dijelaskan oleh ketergantungan siswa tunarungu terhadap instruksi visual, demonstrasi guru, dan dukungan langsung selama proses pembelajaran.

Selain peran guru, sarana dan prasarana juga berkontribusi terhadap tingginya motivasi ekstrinsik. Sarana yang sesuai membantu siswa merasa aman, nyaman, dan lebih percaya diri dalam melakukan aktivitas jasmani. Dalam pendidikan jasmani adaptif, fasilitas tidak hanya dipahami sebagai alat olahraga, tetapi juga bagian dari dukungan lingkungan yang memungkinkan siswa berkebutuhan khusus berpartisipasi secara aktif. Studi tentang pembelajaran adaptif dan inklusif menunjukkan bahwa fasilitas yang dapat diakses, suasana belajar yang menyenangkan, dan dukungan sosial merupakan faktor eksternal penting yang memperkuat motivasi belajar (Kien et al., 2018; Bertulfo et al., 2022; Aranda-Vega et al., 2023).

Temuan bahwa tidak ada siswa yang berada pada kategori sangat tinggi perlu ditafsirkan secara hati-hati. Hal ini tidak berarti motivasi siswa rendah, melainkan menunjukkan bahwa skor rata-rata siswa belum mencapai rentang 4,01–5,00. Dengan kata lain, motivasi siswa sudah berada pada kategori tinggi, tetapi belum sangat tinggi. Kondisi ini dapat menjadi dasar bagi sekolah dan guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya mempertahankan motivasi ekstrinsik, tetapi juga memperkuat motivasi intrinsik. Penguatan motivasi intrinsik dapat dilakukan dengan memberi kesempatan kepada siswa memilih aktivitas, memahami manfaat gerak melalui media visual sederhana, menetapkan target pribadi yang mudah dicapai, dan memberikan pengalaman keberhasilan secara bertahap.

Dominasi motivasi ekstrinsik juga menunjukkan bahwa pembelajaran pendidikan jasmani adaptif bagi siswa tunarungu sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi guru dan lingkungan belajar. Hal ini memiliki implikasi penting. Pertama, guru perlu terus menggunakan demonstrasi visual, bahasa isyarat, gambar, kartu instruksi, dan praktik langsung agar siswa memahami aktivitas dengan jelas. Kedua, guru perlu memberikan penguatan positif, seperti pujian, apresiasi, dan umpan balik sederhana, karena penguatan tersebut terbukti menjadi bagian penting dari motivasi ekstrinsik. Ketiga, pembelajaran sebaiknya dirancang menyenangkan dan bervariasi agar siswa tidak hanya mengikuti aktivitas karena arahan guru, tetapi juga mulai membangun kesenangan dan dorongan internal untuk bergerak.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa motivasi belajar anak tunarungu dalam pendidikan jasmani adaptif di SLB Negeri 1 Mataram tergolong tinggi, dengan motivasi ekstrinsik sebagai faktor yang lebih dominan. Temuan ini memperkuat pentingnya peran guru, komunikasi visual, fasilitas pembelajaran, dan dukungan sosial dalam meningkatkan partisipasi siswa tunarungu. Namun, penguatan motivasi intrinsik tetap perlu menjadi perhatian agar siswa tidak hanya bergantung pada dorongan eksternal, tetapi juga memiliki kesadaran pribadi terhadap manfaat pendidikan jasmani bagi kesehatan, pengembangan diri, dan kemandirian mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, motivasi belajar anak tunarungu dalam mengikuti pendidikan jasmani adaptif di SLB Negeri 1 Mataram berada pada kategori tinggi. Pada faktor motivasi intrinsik, sebanyak 18 siswa atau 64,29% berada pada kategori tinggi, sedangkan 10 siswa atau 35,71% berada pada kategori sedang. Skor rata-rata motivasi intrinsik sebesar 3,17 pada skala 1–5 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki dorongan dari dalam diri untuk mengikuti pembelajaran jasmani, terutama karena keinginan menjaga kesehatan tubuh dan mengembangkan diri. Namun, indikator yang berkaitan dengan kondisi jasmani dan rohani serta dorongan cita-cita masih berada pada kategori sedang, sehingga dorongan internal yang bersifat jangka panjang belum berkembang secara optimal.

Motivasi ekstrinsik siswa tunarungu menunjukkan hasil yang lebih dominan dibandingkan motivasi intrinsik. Sebanyak 27 siswa atau 96,43% berada pada kategori tinggi, sedangkan 1 siswa atau 3,57% berada pada kategori sedang. Skor rata-rata motivasi ekstrinsik sebesar 3,63 menunjukkan bahwa faktor eksternal sangat berperan dalam mendorong keterlibatan siswa dalam pendidikan jasmani adaptif. Indikator peran guru memperoleh skor tertinggi, diikuti sarana dan prasarana serta kesenangan dan pengetahuan. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa tunarungu sangat terbantu oleh dukungan guru, instruksi visual, demonstrasi gerak, fasilitas pembelajaran, dan suasana belajar yang menyenangkan. Dengan demikian, motivasi belajar anak tunarungu dalam pendidikan jasmani adaptif di SLB Negeri 1 Mataram tergolong tinggi, tetapi lebih banyak dipengaruhi oleh faktor ekstrinsik daripada faktor intrinsik.

REKOMENDASI

Guru pendidikan jasmani adaptif disarankan untuk mempertahankan dan memperkuat strategi pembelajaran yang berbasis visual, demonstrasi langsung, bahasa isyarat, kartu instruksi, contoh gerakan, dan penguatan positif. Karena peran guru menjadi faktor ekstrinsik paling dominan, guru perlu terus memberikan arahan yang jelas, pujian yang tepat, serta umpan balik sederhana yang mudah dipahami siswa tunarungu. Pembelajaran juga perlu dibuat lebih variatif, menyenangkan, dan aman agar siswa tidak hanya mengikuti kegiatan karena dorongan dari luar, tetapi mulai membangun kesadaran pribadi tentang manfaat pendidikan jasmani bagi kesehatan, kemandirian, dan pengembangan diri.

Pihak sekolah disarankan untuk meningkatkan dukungan sarana dan prasarana pendidikan jasmani adaptif yang sesuai dengan kebutuhan siswa tunarungu. Fasilitas pembelajaran sebaiknya tidak hanya memenuhi aspek keselamatan, tetapi juga mendukung komunikasi visual dan keterlibatan aktif siswa. Sekolah juga dapat mengembangkan media pembelajaran sederhana, seperti

poster gerak, simbol visual, video pendek, atau panduan aktivitas berbasis gambar untuk membantu siswa memahami materi secara lebih mandiri. Selain itu, kerja sama antara guru pendidikan jasmani, guru kelas, guru pendamping, dan orang tua perlu diperkuat agar motivasi belajar siswa tidak hanya muncul di sekolah, tetapi juga didukung dalam aktivitas fisik di lingkungan rumah.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan cakupan sampel yang lebih luas, melibatkan lebih dari satu sekolah luar biasa, serta membandingkan motivasi belajar siswa berdasarkan jenjang pendidikan, jenis kelamin, tingkat ketunarunguan, atau pengalaman mengikuti aktivitas olahraga. Penelitian berikutnya juga dapat menggunakan metode campuran dengan menambahkan wawancara, observasi pembelajaran, atau dokumentasi aktivitas siswa agar hasil penelitian tidak hanya menggambarkan tingkat motivasi secara kuantitatif, tetapi juga menjelaskan alasan, pengalaman, dan hambatan yang memengaruhi motivasi belajar siswa tunarungu dalam pendidikan jasmani adaptif.

DAFTAR PUSTAKA

Abera, T., & Negassa, D. (2019). The Fruition of Decades of Good Work: An Enjoyment of Social and Physical Inclusion by Deaf Children in Upper Primary, Secondary and Preparatory Schools in Gondar City Administration, Ethiopia. JEP. https://doi.org/10.7176/jep/10-10-02

Adejoke, B. F., Gbolaga, R. T., & Oluwabunmi, O. A. (2024). The Impact of Assistive Technologies on Academic and Social Outcomes of Deaf-Blind Students in Nigeria. Acta Humanitatis et Linguarum, 1(1), 138–157. https://doi.org/10.69760/aghel.024060

Agustina, D. A. A., & Prabowo, G. A. (2021). Communication of Teachers and Deaf Students in Introducing Sign Language in the Extraordinary School Pertiwi Ponorogo. Qaulan Journal of Islamic Communication, 2(1). https://doi.org/10.21154/qaulan.v2i1.2841

Aljedaani, W., Krasniqi, R., Aljedaani, S., Mkaouer, M. W., Ludi, S., & Al-Raddah, K. (2022). If online learning works for you, what about deaf students? Emerging challenges of online learning for deaf and hearing-impaired students during COVID-19: a literature review. Universal Access in the Information Society, 22(3), 1027–1046. https://doi.org/10.1007/s10209-022-00897-5

Aranda-Vega, E. M., Ortiz-Marcos, J. M., & Fernández, M. T. (2023). Adaptation and validation of the social skills scale for intercultural primary school pupils. Frontiers in Education, 8. https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1213355

Barboza, C. F. S., Ramos, A. S. L., Abreu, P. A., & Castro, H. C. (2019). Physical Education: Adaptations and Benefits for Deaf Students. Creative Education, 10(04), 714–725. https://doi.org/10.4236/ce.2019.104053

Bell, D., Carl, A., & Swart, E. (2016). Students with hearing impairment at a South African university: Self-identity and disclosure. African Journal of Disability, 5(1). https://doi.org/10.4102/ajod.v5i1.229

Bertulfo, T. F., Heo, S., Troyan, P., Randolph, J., & An, M. (2022). An instrument assessing attitudes and beliefs toward human papillomavirus vaccination. Public Health Nursing, 39(4), 856–864. https://doi.org/10.1111/phn.13046

Chauca, A. K. M., Ortiz, C. S. P., & López, J. S. C. (2023). Implementation of Content and Language Integrated Learning Methodological Guide to Improve Learning of Science in English. Ciencia Latina Revista Científica

Multidisciplinar, 7(5), 6837–6860. https://doi.org/10.37811/cl_rcm.v7i5.8268

Ehrich, J., Howard, S. J., Tognolini, J. S., & Bokosmaty, S. (2015). Measuring attitudes toward plagiarism: issues and psychometric solutions. Journal of Applied Research in Higher Education, 7(2), 243–257. https://doi.org/10.1108/jarhe-02-2014-0013

Kien, C., Schultes, M.-T., Szeląg, M., Schoberberger, R., & Gartlehner, G. (2018). German language questionnaires for assessing implementation constructs and outcomes of psychosocial and health-related interventions: a systematic review. Implementation Science, 13(1). https://doi.org/10.1186/s13012-018-0837-3

Kisanga, S. E. (2024). Social barriers faced by students with sensory impairment in higher education in Tanzania. British Journal of Special Education, 51(4), 426–435. https://doi.org/10.1111/1467-8578.12549

Kumatongo, B., Musukwa, N., & Muzata, K. K. (2021). Barriers to the inclusion of learners with hearing impairments: A review of literature on Zambia. Isagoge - Journal of Humanities and Social Sciences, 1(3), 67–85. https://doi.org/10.59079/isagoge.v1i3.37

Mukhalalati, B., Yakti, O., & Elshami, S. (2024). A scoping review of the questionnaires used for the assessment of the perception of undergraduate students of the learning environment in healthcare professions education programs. Advances in Health Sciences Education, 29(4), 1501–1538. https://doi.org/10.1007/s10459-024-10319-1

Napier, J., Skinner, R., Adam, R., Stone, C., Pratt, S., Hinton, D. P., & Obasi, C. (2022). Representation and diversity in the sign language translation and interpreting profession in the United Kingdom. Interpreting and Society, 2(2), 119–140. https://doi.org/10.1177/27523810221127596

Paga, A. (2023). Problems Encountered Among Children with Hearing Impairment (CHIS) at Special Education Center (SPED) Towards Academic Achievement. International Research Journal of Modernization in Engineering Technology and Science. https://doi.org/10.56726/irjmets47368

Rehman, A. U., & Munir, F. (2024). Exploring disparities in emotional intelligence among hearing impaired students from segregated and inclusive education systems. JHRR, 4(1), 1143–1147. https://doi.org/10.61919/jhrr.v4i1.589

Rusyani, E., Permana, S., & Ragadhita, R. (2022). Attitudes of High Special School Students with Hearing Impairment to Online Adaptive Physical Education Learning. Indonesian Journal of Teaching in Science, 2(1), 29–38. https://doi.org/10.17509/ijotis.v2i1.39582

Schneider, G. W., Lage, O. G., Fairclough, J. L., Raventos, V. D., & Santos, M. D. L. (2021). The Brief Attitudes Survey for Interprofessional Collaborative Learning: The Design, Reliability, and Validation of a New Instrument. Cureus. https://doi.org/10.7759/cureus.20238

Shanley, E., Moore, Z., Patton, D., O'Connor, T., Avşar, P., Nugent, L., & Beeckman, D. (2019). Development and psychometric evaluation of the patient knowledge of, and attitudes and behaviours towards pressure ulcer prevention instrument (KPUP). International Wound Journal, 17(2), 339–350. https://doi.org/10.1111/iwj.13278

Stevenson, J., Pimperton, H., Kreppner, J., Worsfold, S., Terlektsi, E., Mahon, M., & Kennedy, C. (2017). Language and reading comprehension in middle childhood predicts emotional and behaviour difficulties in adolescence for those with permanent childhood hearing loss. Journal of Child Psychology and Psychiatry, 59(2), 180–190. https://doi.org/10.1111/jcpp.12803

Tarafder, K. H., Akhtar, N., Zaman, M. M., Rasel, M. A., Bhuiyan, M. R., & Datta, P. G. (2015). Disabling hearing impairment in the Bangladeshi population. The Journal of Laryngology & Otology, 129(2), 126–135. https://doi.org/10.1017/s002221511400348x

Toma, R. B., & Villagrá, J. Á. M. (2019). Validation of the single-items Spanish-School Science Attitude Survey (S-SSAS) for elementary education. Plos One, 14(1), e0209027.